

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dasar yang paling penting dalam sistem perawatan kesehatan adalah keselamatan pasien, yang seharusnya menjadi tolok ukur untuk menghasilkan perawatan kesehatan terbaik dan meminimalkan kejadian pada pasien (Rachmawati & Harigustian, 2019). Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah suatu sistem yang memastikan asuhan pada pasien jauh lebih aman serta suatu upaya yang dilakukan dipelayanan kesehatan untuk mencegah terjadinya cedera dan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan pada pasien. Sistem tersebut dimaksudkan untuk menjadi cara yang efektif untuk mencegah terjadinya cedera atau insiden pada pasien yang disebabkan oleh kesalahan tindakan (Ismainar, 2015). Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) merupakan prinsip dasar dari pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan pada setiap pasien dengan tindakan yang lebih aman guna mencegah terjadinya kesalahan dan efek samping yang merugikan pasien terkait dengan pelayanan kesehatan. Setiap hal dalam proses pemberian pelayanan kesehatan mempunyai tingkat keamanan masing-masing (Najihah, 2018). Kerugian atau efek samping yang dialami pasien merupakan masalah yang timbul akibat dari kesalahan tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan ataupun kesalahan dari prosedur yang ada di fasilitas kesehatan itu sendiri (Sibarani, 2017). Kemenkes (2011) menyatakan

bahwa insiden keselamatan pasien merupakan istilah dalam keselamatan pasien di fasilitas kesehatan yang didefinisikan sebagai kejadian serta kondisi yang tidak disengaja yang berpeluang menimbulkan cedera yang dapat dicegah pada pasien. Kejadian-kejadian tersebut antara lain adalah kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), dan kondisi potensial cedera (KPC). Indikator keselamatan pasien yaitu: pasien jatuh dari tempat tidur, pasien jatuh di kamar mandi, kesalahan dalam pemberian obat, tidak adanya oksigen saat dibutuhkan, tidak dilakukannya cross match pada pasien yang akan dilakukan transfusi, infeksi nosokomial, alat anastesi tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tidak tersedianya alat pemadam kebakaran, tidak ada rencana penanggulangan bencana (Ismainar, 2015).

Data penerapan *patient safety* dilingkungan Puskesmas atau pelayanan primer masih belum terdata pada satu lembaga atau belum dilakukan survey secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Fatimah (2015) menjelaskan bahwa secara garis besar penerapan *patient safety* sudah dilakukan dengan baik namun beberapa komponen dari *patient safety* tidak dilakukan secara maksimal seperti informasi terkait dengan pemberian obat dimana masih banyak tenaga medis yang tidak memberikan penjelasan dengan baik terkait dengan obat yang sudah diresepkan. Selain itu, kurangnya komunikasi yang baik dengan pasien menyebabkan pasien sering salah persepsi terkait dengan obat-obatan yang diberikan kepada pasien.

Kementerian Kesehatan RI melaporkan insiden keselamatan pasien yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kesalahan pemberian obat (Komite

Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015). Pelaksanaan pemberian obat pelaksanaan pemberian obat harus menerapkan prinsip 5 benar untuk menghindari insiden keselamatan pasien. *American Nursing Association's* (ANA) pada buku *fundamental of nursing* menjelaskan prinsip-prinsip pemberian obat antara lain: yang pertama adalah benar obat, benar obat merupakan obat yang diberikan kepada pasien sesuai dengan resep dari dokter. Prinsip pemberian obat yang kedua adalah benar dosis, dosis diberikan sesuai dengan karakteristik pasien maksudnya sesuai hasil perhitungan dan jenis obatnya dalam jumlah tertentu. Benar jalur atau rute, benar rute merupakan pemberian obat sesuai jalur yang diprogramkan dan dipastikan bahwa rute tersebut aman sesuai untuk pasien. Benar pasien, benar pasien dapat dipastikan dengan cara memastikan gelang indentifikasi sesuai dengan prosedur yang berlaku, benar *expired* atau kadaluwarsa lebih memperhatikan tanggal kadaluwarsa dan selalu rutin dalam memeriksa tanggal kadaluwarsa secara berkala. Terakhir adalah benar informasi, perawat memberikan informasi yang benar tentang obat untuk menghindari kesalahan dalam menerima obat, memberikan informasi cara kerja dan efek samping obat yang diberikan (Craven & Jensen, 2013). Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa insiden yang dapat membahayakan pasien pada saat perawatan di Puskesmas dapat berupa kurangnya penjelasan yang diberikan tenaga kesehatan terkait dengan prinsip benar informasi dengan jumlah 76 (74,5%) (Anggraini & Fatimah, 2015).

Perawat adalah profesi yang berfokus pada perawatan individu, keluarga, dan masyarakat sehingga mereka dapat meningkatkan, mempertahankan, atau

memulihkan kesehatan yang optimal dan mencapai kualitas hidup yang baik, apapun jenis penyakit atau kecacatan yang dialami (Potter et al., 2020). Perawat sebagai petugas pelayanan kesehatan berperan penting dalam memberikan pelayanan dengan memperhatikan keselamatan pasien. Perawat juga berperan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan harus penuh kepedulian pada pasien. Sudut pandang perawat tentang keselamatan pasien sangat berperan penting dalam pencegahan, pengendalian, dan peningkatan keselamatan pasien (Indrayadi et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komponen input tim PMKP dibentuk namun belum bekerja optimal. Belum ada dana khusus untuk keselamatan pasien. Sarana dan prasarana ada beberapa yang kurang. Kebijakan dan SOP sudah ada dan disosialisasikan. Proses belum maksimal, karena belum semua petugas melaksanakan dan belum menjadi budaya bagi petugas. Output belum mencapai target yang diharapkan dengan nilai rata-rata capaian 74,03% (standar 100%) (Hadiarto et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 pasien yang dilakukan wawancara menemukan bahwa penerapan *patient safety* atau keselamatan pasien di Puskesmas Subah masih belum maksimal. Hal ini didapatkan melalui pernyataan pasien terkait dengan masih sering ditemukan pasien tidak mendapatkan penjelasan terkait dengan obat yang diberikan oleh petugas sehingga pasien masih bingung dalam mengkonsumsi obat. Pasien juga pernah mengatakan bahwa masih ada ditemukan tenaga medis yang melakukan pemeriksaan atau tindakan ke pasien tidak menggunakan alat pelindung diri

sehingga membahayakan pasien maupun tenaga medis sendiri. Pasien juga pernah terpeleset ketika ingin masuk ke Puskesmas. Hal ini menunjukkan perlunya melakukan reevaluasi kembali terkait dengan penerapan patient safety sebagai salah satu mutu pelayanan di Puskesmas.

Melihat permasalahan yang ada, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penerapan *Patient Safety* Di Puskesmas Subah Kabupaten Sambas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah yaitu “Gambaran Penerapan *Patient Safety* Di Puskesmas Subah Kabupaten Sambas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Penerapan *Patient Safety* Di Puskesmas Subah Kabupaten Sambas.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik demografi responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Menganalisis penerapan *patient safety* di Puskesmas Subah Kabupaten Sambas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan memperluas pengetahuan serta wawasan secara langsung tentang hubungan penerapan *patient safety*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk kegiatan belajar mengajar atau sebagai sumber pengetahuan tentang ilmu dan dapat digunakan sebagai sumber referensi.

3. Pelayanan Kesehatan

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai bahan masukan, acuan serta panduan bagi profesi perawat khususnya dibidang keperawatan guna untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan yang ada di Puskesmas

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Author	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Agniasari et al., 2022)	Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Implementasi <i>Patient Safety</i> terhadap Kepuasan Pasien Klinik Teta Aesthetic dan Plastic Surgery	40 responden	Cross Sectional	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan <i>patient safety</i> tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepuasan pasien di Klinik <i>Teta Aesthetic Dan Plastic Surgery</i> Di Kota Jakarta. Hasil yang didapatkan ini juga menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan sebagai variabel dalam penelitian
2	(Anggraini et al., 2018)	Hubungan Implementasi IPSG (<i>International Patient Safety Goals</i>) dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Kasihan I Bantul	71 orang responden	Cross Sectional Study	Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara Implementasi IPSG dengan kepuasan pasien dengan nilai p-value 0,004 (0,005).

3	(Widiasari et al., 2019)	Kepuasan Pasien Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit	143 responden	Cross Sectional Study	<p>Hasil penelitian didapatkan ada hubungan penerapan keselamatan pasien dengan kepuasan pasien ($p= 0,001$; $OR=1,216$; $\alpha= 0,05$). Karakteristik pasien berupa umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan kelas rawat tidak berhubungan dengan kepuasan pasien ($p= 0,331$; $0,818$; $0,949$; $1,000$; dan $0,382$; $\alpha= 0,05$). Hasil penelitian juga didapatkan bahwa penerapan aspek keselamatan pasien berupa reassessment pasien risiko jatuh dan dimensi kehandalan (memberi petunjuk, memberi penjelasan) ketika akan melakukan tindakan keperawatan masih belum optimal sehingga menjadi saran untuk ditingkatkan agar kepuasan pasien di rumah sakit X semakin meningkat.</p>
---	--------------------------	--	---------------	-----------------------	---